BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang artinya memiliki keanekaragaman suku, agama, dan budaya. Masyarakat di seluruh Indonesia menganut berbagai budaya dan etnis atau suku yang masing-masing memiliki ciri khas dan keunikan salah satunya adalah kota Medan. Menurut Sinaga, dkk (2020:141-142) terciptanya kota Medan sebagai kota multikultural karena terbukanya perkebunan di Sumatera Timur yang menyebabkan perekrutan tenaga kerja atau buruh dari luar yang menjadikan keragaman suku, ras, agama maupun budaya pada penduduk kota Medan. Ada beberapa etnis yang mendiami kota Medan yaitu etnis Tamil, Aceh, Batak (Toba, Simalungun, Karo, dsb) dan salah satunya etnis Tionghoa. Tidak hanya etnis, namun juga beragam agama yang dianut oleh penduduk Medan seperti Islam, Kristen, Hindu dan juga Budha. Masing-masing suku dan agama membawa kebudayaannya sendiri sehingga terciptalah keberagaman di kota Medan.

Etnis Tionghoa juga adalah salah satu kelompok etnis terbanyak dan tersebar di beberapa wilayah kota Medan. Masuknya etnis Tionghoa ke kota Medan terbagi ke dalam dua gelombang. Gelombang pertama dimulai ketika armada dagang Tionghoa mengunjungi pelabuhan untuk melakukan perdagangan. Sedangkan gelombang kedua terjadi ketika Belanda membutuhkan tenaga kerja untuk perkebunannya (Sabrina, dkk 2020:95). Etnis Tionghoa yang menguasai di kota Medan merupakan sub etnis *Hokkian* dan bahasa yang mendominasi juga adalah bahasa *Hokkian* (Nasution, 2019:2). Ciri utama dari Tionghoa Medan adalah

berkomunikasi dengan lawan bicara dengan menggunakan bahasa *Hokkian* yang sangat khas. Bahasa yang digunakan sebagai bentuk hubungan interetnik dan bahasa *Hokkian* Medan juga memiliki ciri khasnya tersendiri sehingga masyarakat sering dikenal dengan bahasa *Hokkian* khas Medan (Nasution, 2019:2). Keberadaan etnis Tionghoa di lokasi penelitian peneliti juga adalah sub etnis *Hokkian*.

Penduduk kota Medan juga tersebar diberbagai wilayah Medan, seperti daerah Sekip di Kecamatan Medan Petisah. Berdasarkan pengamatan peneliti, sebagian besar kawasan Sekip dikelilingi oleh etnis Tionghoa salah satunya tinggal di kompleks Waringin Indah. Etnis Tionghoa yang tinggal di Kecamatan Sekip, khususnya disekitar kompleks Waringin Indah dikenal sebagai masyarakat yang sangat mencintai pendidikan terbukti dengan banyaknya anak-anak yang bersekolah di Sekolah bergengsi yang terdapat di Kota Medan. Etnis Tionghoa Medan cenderung lebih menekankan pendidikan vokasi atau kejuruan dibandingkan. Hal itu dikarenakan di daerah Medan membutuhkan tenaga kerja terampil dalam sektor perdagangan dan industri yang berkembang dibanding dengan etnis Tionghoa yang tinggal di daerah Jawa, dsb. Peran keluarga etnis Tionghoa Medan dalam pendidikan juga sangat kua dibanding etnis Tionghoa yang tinggal di daerah lainnya. Orang tua Tionghoa cenderung lebih terlibat langsung dalam proses belajar anak-anak termasuk membantu dalam pekerjaan dan memilih sekolah.

Secara umum pendidikan merupakan suatu proses yang tak terpisahkan oleh manusia yang menjadi subyek dan obyek dari pendidikan itu sendiri, karena mencakup 3 (tiga) aspek dasar dalam diri manusia yang terdiri dari aspek kognitif,

afektif dan psikomotorik (Rahmat, 2014:8). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu proses terhadap anak didik berlangsung sampai anak mencapai titik pribadi yang dewasa secara susila dan mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidup dan masyarakat (Rahmat, 2014:14). Pentingnya pendidikan adalah dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia agar lebih unggul dan meningkatkan prestasi siswa dan membentuk hasil pembelajaran yang semakin terstruktur.

Pendidikan memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan juga sosial khususnya dalam generasi muda selanjutnya. Menaruh pendidikan menjadi nomor satu dapat membentuk ideologi masyarakat dan membantu melestarikan nilai-nilai budaya yang dianggap penting. Sama halnya pada etnis Tionghoa, mereka sangat menganggap pendidikan merupakan suatu aset yang sangat penting dalam mempertahankan ideologi khususnya nilai budaya etnis Tionghoa. Tidak hanya dalam konteks ideologis secara sosial, pendidikan dapat menjadi sarana dalam meningkatkan mobilitas sosial. Hal inilah yang menjadi landasan etnis Tionghoa untuk meraih kesuksesan. Dalam konteks produksi juga mencerminkan upaya dalam melestarikan identitas budaya, dan keberhasilan akademis sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan ekonomi.

Mengenai pendidikan, perbedaan budaya dan suku bangsa tentu mempunyai pemikiran yang berbeda-beda. Semua masyarakat khususnya para orang tua berkeinginan untuk memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak dan akses terhadap pendidikan tinggi dan berharap anaknya mencapai kesuksesan dimasa depan. Seperti halnya etnis Tionghoa, etnis Tionghoa sangat

mementingkan pendidikan anak-anak mereka (Irwan, 2018:15). Mereka mendefinisikan pendidikan sebagai aset yang sangat berharga dan percaya bahwa pendidikan adalah kunci kesuksesan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan etnis Tionghoa dibidang perekonomian tidak lepas dari pendidikannya. Pendidikan etnis Tionghoa juga menekankan pengembangan nilai moral dan pembentukan karakter dengan fokus mengajar dan memberikan pelatihan dalam keluarga. Selain itu, pendidikan etnis Tionghoa diperlukan orang tua yang harus dan sangat memainkan peran dalam menerapkan budaya belajar sesuai nilai yang diturunkan oleh etnis Tionghoa (Irwan, 2018:17). Sehingga kesuksesan etnis Tionghoa saat ini karena didasari oleh nilai budaya yang dipegang kuat khususnya dalam pendidikan.

Etnis Tionghoa telah lama memandang dan mengakui bahwa pendidikan sebagai pondasi kehidupan, bahkan sejak sebelum zaman sebelum Masehi. Nilai-nilai yang sudah diajarkan dan diwariskan dari masa lalu menanamkan keyakinan bahwa pendidikan bukan sekedar sarana meraih kesuksesan duniawi, melainkan kepentingan bagi masyarakat. Warisan nilai ini menjadi pedoman bagi generasi dalam mengejar ilmu pengetahuan dan menghadapi tantangan zaman. Hal itu terbukti dengan adanya nilai-nilai falsafah etnis Tionghoa atau yang dikenal dengan pegangan hidup orang Tionghoa khususnya dalam pendidikan. Nilai falsafah tersebut telah menjadi landasan kokoh bagi pendidikan orang Tionghoa, dan terkhusus untuk membentuk pandangan hidup yang bijaksana.

Novelty ataupun keterbaruan pada penelitian ini untuk mengetahui bahwa terdapat sebuah permukiman yang ditempati oleh komunitas etnis Tionghoa atau

yang disebut kompleks pecinan sehingga penulis tertarik untuk meneliti lokasi tersebut, ditambah lagi komunitas etnis Tionghoa tersebut memiliki karakteristik berupa nilai-nilai budaya yang dimiliki khususnya dalam hal pendidikan ditambah lagi adanya nilai falsafah atau pepatah etnis Tionghoa yang berkaitan dengan pendidikan. Dengan begitu, peneliti ingin memahami dan menganalisis bagaimana pandangan etnis Tionghoa tentang pendidikan. Kemudian penelitian ini menggunakan teori Lev Vygotsky yaitu teori sosiokultural yang nantinya akan memberikan paradigma baru pada penelitian ini. Ketertarikan lainnya, adalah terdapat fenomena yang terlihat bahwa tidak hanya orang tua etnis Tionghoa yang memiliki penghasilan tinggi yang mengharapkan dan menginginkan anaknya mendapatkan akses pendidikan yang tinggi. Namun, orang tua yang memiliki penghasilan cukup bahkan hanya tamatan SMA saja yang memiliki keinginan menyekolahkan anaknya sampai kejenjang tinggi.

Melalui observasi yang dilakukan peneliti pada 04 November 2023 menemukan bahwa etnis Tionghoa khususnya para orang tua sangat antusias terhadap pendidikan anaknya. Hal ini didasari oleh adanya orang tua yang antusias mengantar anaknya ke sekolah setiap pagi, ada pula orang tua yang mengantar anaknya dengan kendaraan roda dua atau roda empat, bahkan ada pula orang tua yang berjalan kaki menuju sekolah. Lebih lanjut, kepedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya terlihat dari orang tua yang memberikan suplemen gizi dalam bentuk makanan yang setiap hari diberikan oleh orang tua dengan harapan anak semangat melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Selanjutnya observasi oleh peneliti pada tanggal 20 November 2023, peneliti melihat bahwa antusiasme orang tua dalam mendampingi anaknya melalui kepedulian orang tua yang tidak segan-segan mendidik anaknya dirumah bahkan mengajak anak-anaknya melakukan kegiatan belajar di suatu lembaga berupa les tambahan yang bertujuan untuk memperdalam ilmu yang dipelajari di Sekolah. Penulis juga mencatat bahwa anak-anak Tionghoa di kompleks Waringin Indah dididik di Sekolah yang terakreditasi atau bergengsi di Kota Medan. Tak sedikit anak-anak etnis Tionghoa yang belajar atau menempuh pendidikan sampai ke luar negeri. Orang tua etnis Tionghoa juga tidak segan dalam mengeluarkan biaya yang cukup besar dalam pendidikan anak, karena mereka sadar bahwa sebagai orang tua harus siap dalam memenuhi pendidikan anak sampai ke jenjang tinggi ditambah lagi budaya etnis Tionghoa sejak dahulu yang sangat memperhatikan pendidikan dengan harapan anaknya menjadi orang sukses dan bahagia dikemudian hari.

Alasan memilih penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman atau wawasan tentang nilai-nilai budaya etnis Tionghoa termasuk nilai budaya mempengaruhi etnis Tionghoa dalam memandang pendidikan. Tidak hanya itu, melalui penelitian ini ingin melihat sejauh mana orang tua etnis Tionghoa terlibat dalam pendidikan anaknya khususnya dalam pemilihan pendidikan termasuk pendidikan formal dan nonformal yang menjadi wadah mendapatkan pendidikan. Terakhir melalui penelitian ini dapat memberikan pandangan mengenai tingkat dukungan sosial dan ekonomi etnis Tionghoa terhadap pendidikan termasuk dukungan finansial, bantuan akademis dan termasuk dukungan keluarga.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang pendidikan dengan mengangkat judul "Nilai-nilai Budaya Etnis Tionghoa Dalam Pendidikan di Komplek Waringin Indah Kota Medan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi etnis Tionghoa tentang pendidikan di Komplek Waringin Indah Kota Medan?
2. Apakah nilai-nilai budaya menjadi pedoman etnis Tionghoa dalam pendidikan di Komplek Waringin Indah Kota Medan?
3. Bagaimana preferensi orang tua etnis Tionghoa dalam memilih pendidikan formal dan nonformal untuk anaknya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat maka tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi etnis Tionghoa tentang pendidikan di Komplek Waringin Indah Kota Medan
2. Untuk menganalisis nilai-nilai budaya menjadi pedoman etnis Tionghoa dalam pendidikan di Komplek Waringin Indah Kota Medan
3. Untuk menganalisis preferensi orang tua etnis Tionghoa dalam memilih pendidikan formal dan nonformal untuk anaknya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi bukan saja bagi penulis tetapi juga bagi pembacanya dengan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan temuan penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu antropologi terkhusus pada kajian antropologi pendidikan yang tertarik mengkaji lebih mendalam mengenai pendidikan pada etnis Tionghoa termasuk nilai-nilai budaya etnis Tionghoa yang berkaitan dengan pandangan mengenai pendidikan di Komplek Waringin Indah Kota Medan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya dan sumber pengetahuan bagi pengabdian guru kedepannya
2. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat mengenai gambaran yang baik tentang pendidikan dan pentingnya memilih pendidikan yang baik bagi anak etnis Tionghoa
3. Bagi masyarakat umum, secara praktis sebagai sarana untuk menambah pemahaman masyarakat tentang pendidikan pada etnis Tionghoa